

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Berbicara mengenai kegiatan ekonomi pasti tidak akan pernah lepas dari ketenagakerjaan. Ketenagakerjaan merupakan segala hal yang berhubungan dengan setiap orang yang melakukan kerja dalam menghasilkan barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun masyarakat atau bisa disebut tenaga kerja, pada waktu sebelum, saat dan sesudah masa kerja (Undang-Undang RI, 2003). Hal ini menjadi salah satu indikator ekonomi yang cukup serius untuk diperhatikan. Terlebih sejak terjadi krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997 yang mengakibatkan banyak perubahan kegiatan di bidang ketenagakerjaan. Krisis yang terjadi tahun 1997 tersebut, mengakibatkan beberapa sektor usaha yang ada di Indonesia terutama bidang konstruksi, properti dan perbankan banyak mengalami kasus pemutusan hubungan kerja (PHK), yang mencapai 30 juta orang (Saliman, 2005).

Masalah kehilangan pekerjaan bagi sebagian tenaga kerja akibat PHK mengakibatkan banyak kegiatan ekonomi beralih ke sektor informal, yang bahkan masih dirasakan sampai sekarang. Berdasarkan status pekerjaan, di Indonesia pada tahun 2018 tercatat secara absolut dan relatif terlihat bahwa lebih dari setengah

tenaga kerja Indonesia masih menggantungkan hidupnya pada sektor informal. Hal ini secara jelas dapat dilihat pada Tabel 1.1

**Tabel 1.1**  
**Persentase Kegiatan Pekerja Formal dan Informal Di Indonesia**  
**dan provinsi Bali**

<b>Lingkup</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Tahun 2018 (dalam %)</b>
Indonesia	Formal	41,78
	Informal	58,22
Provinsi Bali	Formal	48,12
	Informal	51,88

*Sumber: Badan Pusat Statistik, Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Bali dan Indonesia, (2018) dan (Bali, 2018).*

Sektor informal sering dikaitkan dengan jenis ekonomi kelas menengah. Berdasarkan status kerja pada sektor ini menurut Nazara (2010) dalam *International Labour Organization (ILO)* terbagi menjadi lima kategori usaha. Pekerja informal mencakup pekerja yang; berusaha sendiri, berusaha sendiri dengan bantuan keluarga atau anggota keluarga dengan tidak dibayar, pekerja musiman dibidang pertanian, pekerja musiman dibidang non-pertanian, dan pekerja tidak dibayar.

Pedagang kaki lima (PKL) merupakan salah satu bagian dari sektor informal, yang berdasarkan status kerjanya termasuk dalam pekerja yang; berusaha sendiri, berusaha sendiri dengan bantuan keluarga atau anggota keluarga dengan tidak dibayar. PKL berdasarkan artinya menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI) merupakan orang yang mencari nafkah atau keuntungan dengan cara berdagang atau berjualan pada serambi muka toko, atau emperan toko maupun tepi jalan. Selain itu, menurut Widyaningrum (2009), PKL merupakan unit usaha informal yang dilakukan di pinggir jalan, dan merupakan perpanjangan dari usaha formal.

Fenomena informal PKL ini dapat dijumpai di berbagai daerah di Indonesia, diantaranya Provinsi Bali. Bali yang menjadi ikon pariwisata nasional di Indonesia, menjadikan daerah ini tidak hanya dikunjungi oleh para wisatawan untuk berlibur, namun juga menjadi salah satu tempat pengaduan nasib dalam dunia usaha bagi sebagian pendatang. Hal ini juga dapat dibuktikan dalam artikel Trendyari dan Yasa (2014), didapati sebesar 79% pendatang ke Kota Denpasar-Bali untuk mencari lapangan usaha, terutama pada usaha/jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan dalam hal ini PKL menjadi salah satunya. Dari segi jenis usahanya, di Provinsi Bali juga hampir sama dengan yang terjadi di Indonesia, yaitu dengan masih tinggi pada sektor informal, yang juga diperlihatkan pada Tabel 1.1.

Buleleng yang menjadi salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Bali juga memiliki faktor tersendiri sehingga dapat menarik pendatang, diantaranya dengan adanya Kota Singaraja yang sering disebut sebagai kota pendidikan serta keberadaan salah satu kampus negeri yang ada di Bali yaitu Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha), membuat wilayah ini tidak akan lepas dari kegiatan sektor informal-PKL. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayuni (2015) terhadap pola PKL yang ada di Kota Singaraja menyatakan, beberapa kawasan

yang menjadikan lokasi penyebaran PKL yang ada di Kota Singaraja, diantaranya kawasan perumahan, pusat pendidikan, pusat rekreasi dan pertokoan/pasar.

Keberadaan PKL di ranah publik, terutama yang ada di perkotaan sering menyebabkan masalah kemacetan, banyaknya sampah dan kekumuhan, sehingga dianggap sebagai suatu masalah atau gangguan bagi keteraturan kota. Pandangan ini dikaitkan dengan pelaku usaha PKL yang umumnya berasal dari luar kota, sehingga para pelaku PKL tidak mempunyai rasa memiliki dan tidak memperhatikan keindahan sebuah kota. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran beberapa pemerintah dan masyarakat mengenai fenomena PKL yang sering tidak dianggap sebagai bagian dari sebuah kota (Widyaningrum, 2009).

Hal demikian juga terjadi di Kota Singaraja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayuni (2015),<sup>1</sup> aktivitas PKL berkembang dengan mengikuti jaringan jalan dengan pola penyebaran memanjang di pinggir jalan utama atau pada jalan yang masih terhubung atau menghubungkan jalan utama, namun dalam penelitian tersebut para PKL lebih banyak pada jalan yang terhubung atau menghubungkan jalan utama. Sehingga perkembangan PKL di jalan utama Kota Singaraja masih dapat dipertanyakan, terutama di Jalan Arteri Primer.

<sup>2</sup>Pola penyebaran PKL di Kota Singaraja yang dilakukan pada waktu pagi hingga sore hari tersebut dipengaruhi oleh lokasi yang terbilang strategis, dengan menempati kawasan perumahan, pusat pendidikan, pusat rekreasi dan pertokoan/pasar. Penentuan lokasi dalam menjalankan aktivitasnya mempertimbangkan adanya kegiatan atau aktivitas bersama pada waktu yang sama di sepanjang hari. Kesesuaian waktu terhadap aktivitas pada suatu tempat menjadi faktor utama yang mempengaruhi penyebaran PKL di Kota Singaraja,

lantas bagaimana dengan aktivitas PKL pada malam hingga dini hari? Masih dipertanyakan. Karena pada waktu malam hingga dini hari aktivitas bersama hanya sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali. Mungkinkah ada faktor lain yang mempengaruhi penyebaran PKL pada malam hingga dini hari.

<sup>3</sup>Dampak perkembangan PKL di Kota Singaraja juga sama dengan dampak PKL pada umumnya yang menimbulkan kemacetan dan mengganggu pengguna jalan, dikarenakan bertempat di trotoar dan sebagian jalan digunakan untuk parkir kendaraan bagi para pembeli. Hal tersebut juga berdampak adanya kemacetan dan kesemrautan. Banyaknya sampah akibat aktivitas PKL yang tidak mengelola sampah dengan baik, menjadi penambah tidak eloknya dipandang dan semrautnya tempat tersebut. Dari hal tersebut menimbulkan sebuah pertanyaan, apakah PKL yang berjualan pada malam hingga dini hari di Kota Singaraja juga mengalami hal yang serupa?

Pada malam hingga dini hari, PKL di Kota Singaraja tersebar tidak merata. Jika kita ulas dari penelitian sebelumnya, yang kurang mengidentifikasi masalah PKL yang berlokasi di jalan utama kota, terutama Jalan Arteri Primer yang merupakan jalan dengan kapasitas berdaya guna tinggi, yang menghubungkan antara pusat kegiatan kota dengan pusat kegiatan kota lainnya (PPRI, tentang Jalan), maka akan kurang rasanya. Jalan Gajah Mada, Jalan Ngurah Rai, Jalan A. Yani, Jalan Diponegoro dan Jalan Surapati yang tergolong dalam jenis Jalan Arteri Primer yang ada di Kota Singaraja akan sangat menarik kiranya untuk dikaji mengenai keberadaan PKL.

Di Jalan Arteri Primer Kota Singaraja, PKL yang berjualan pada malam hingga dini hari cukup unik keberadaannya. Walaupun sama-sama adanya



aktivitas PKL, namun di masing-masing lokasi tersebut berbeda dari segi ramainya aktivitas PKL. Jika diperhatikan munculnya aktivitas PKL malam hingga dini hari lebih banyak atau lebih besar pada Jalan A. Yani. Kemunculan PKL malam hingga dini hari, terutama di Jalan A. Yani tersebut menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih jauh, dikarenakan pada lokasi tersebut aktivitas PKL siang hari sangat minim, sedangkan pada malam hingga dini hari memiliki aktivitas PKL yang cukup ramai.

Dari hal tersebut menarik kiranya untuk mengkaji fenomena PKL yang berjualan pada malam hingga dini hari lebih jauh, karena sebelumnya kurangnya penelitian yang dilakukan pada aktivitas PKL malam hingga dini hari ini, dengan mengangkat judul “Eksistensi Sektor Informal di Kota Singaraja dalam Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Pada Di Jalan Arteri Primer”.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Perkembangan PKL pada sebuah kota sering menyebabkan beberapa masalah yang terjadi, seperti kemacetan, banyaknya sampah dan kekumuhan dan bahkan para pelaku PKL sering tidak dianggap sebagai bagian dari sebuah kota. Penelitian sebelumnya, banyak yang membahas mengenai PKL yang beraktivitas pada siang hari. Di Kota Singaraja juga mengalami hal yang demikian, PKL yang malakukan usaha pada siang hari dengan banyak berlokasi di Jalan penghubung jalan utama juga sudah diteliti sebelumnya.

PKL pada siang hari di Kota Singaraja cukup jarang berlokasi di Jalan Utama kota, contohnya seperti Jalan Arteri Primer. Mereka lebih cenderung berlokasi di Jalan penghubung jalan utama yang merupakan kawasan perumahan,

pusat pendidikan, pusat rekreasi dan pertokoan/pasar, padahal jalan utama tersebut juga cukup ramai akan aktivitas lalu lintas. Pada PKL malam hingga dini hari sebaliknya, kemunculan PKL justru lebih banyak di Jalan Arteri Primer, sehingga dapat dipertanyakan kenapa hal tersebut terjadi, apakah ada faktor lain yang menyebabkan kemunculan para PKL malam hingga dini hari tersebut? Sehingga penelitian ini mengkaji organisasi kerja PKL pada malam hingga dini hari di Jalan Arteri Primer, Kota Singaraja, terutama dari segi karakteristik, motivasi dan strategi para PKL.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

1. Penelitian ini berlokasi di Kota Singaraja, tepatnya Jalan Arteri Primer, yaitu Jalan Gajah Mada, Jalan Ngurah Rai, Jalan A. Yani, Jalan Diponogoro dan Jalan Surapati, karena kemunculan PKL pada malam hingga dini hari yang cukup unik pada lokasi tersebut.
2. Pedagang Kaki Lima (PKL) pada penelitian ini adalah pelaku usaha yang melakukan usaha pada malam hingga dini hari di trotoar atau bahu jalan, dengan menggunakan sarana meja atau rombongan dan setiap berdagang berada di titik lokasi yang sama. Karena ciri tersebut sebagai ciri umum para PKL di Jalan Arteri Primer, Kota Singaraja.
3. Malam hingga dini hari pada penelitian ini dimulai dari jam malam sampai dini hari, yaitu dari jam 19.00 – 03.00 Wita.
4. Karakteristik PKL dikaji mengenai latar belakang karakteristik sosial, ekonomi dan demografi berdasarkan hasil wawancara bagi para PKL.

5. Motivasi PKL dikaji mengenai alasan PKL melakukan usaha dari segi faktor sosial, ekonomi dan aksesibilitas, berdasarkan hasil observasi, wawancara, terhadap keberadaan para PKL dalam menjalankan usahanya
6. Strategi PKL dikaji mengenai cara yang dilakukan para PKL dalam menarik minat konsumen, berdasarkan kajian strategi sosial ekonomi yang dilakukan PKL.

#### **1.4 Rumusan masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

- 1.4.1** Bagaimana Karakteristik Pedagang Kaki Lima (PKL) Malam hingga dini hari yang Berlokasi Di Jalan Arteri Primer, Kota Singaraja?
- 1.4.2** Bagaimana Motivasi Pedagang Kaki Lima (PKL) Malam hingga dini hari yang Berlokasi Di Jalan Arteri Primer, Kota Singaraja?
- 1.4.3** Bagaimana Strategi Pedagang Kaki Lima (PKL) Malam hingga dini hari dalam Menarik Minat Konsumen Di Jalan Arteri Primer, Kota Singaraja?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:



**1.5.1** Untuk Mengidentifikasi Karakteristik Pedagang Kaki Lima (PKL) Malam hingga dini hari yang Berlokasi Di Jalan Arteri Primer, Kota Singaraja?

**1.5.2** Untuk Identifikasi Motivasi Pedagang Kaki Lima (PKL) Malam hingga dini hari yang Berlokasi Di Jalan Arteri Primer, Kota Singaraja?

**1.5.3** Untuk Menganalisis Strategi Pedagang Kaki Lima (PKL) Malam hingga dini hari dalam Menarik Minat Konsumen Di Jalan Arteri Primer, Kota Singaraja?

## **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan memiliki manfaat tertentu. Manfaat dalam penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

### **1.6.1** Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terhadap penelitian sejenis, serta sebagai pengembangan ilmu pada kajian Geografi Ekonomi khususnya pada bidang ketenagakerjaan, sektor informal.

### **1.6.2** Manfaat praktis

1. Bagi para PKL, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pengembangan strategi yang cocok untuk digunakan dalam penentuan lokasi dan waktu berjualan, terutama pada suatu kota.

2. Bagi kalangan akademisi, diharapkan dapat menambah wawasan dan memotivasi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian sejenis terhadap eksistensi penjualan terutama bagi pedagang kaki lima.
3. Bagi masyarakat khususnya di Kota Singaraja, diharapkan hasil tulisan ini dapat memberikan pengetahuan tambahan tentang kajian tepat dalam waktu penjualan pada suatu lokasi.
4. Bagi pemerintah, diharapkan dapat digunakan sebagai landasan untuk menentukan kebijakan-kebijakan tentang masalah tata kelola ruang kota untuk pemenuhan kegiatan ekonomi.

